
Pengembangan *E-Modul* Pelatihan Berbasis *Self-Directed Learning* Tentang Pembuatan Materi Pembelajaran Metode *Flipped Classroom*

Ester Sekar Palupi

Magister Administrasi Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana
ester.palupi@uksw.edu

Mawardi

Magister Administrasi Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana
mawardi.mawardi@uksw.edu

Ade Iriani

Magister Administrasi Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana
ade.iriiani@uksw.edu

ABSTRACT

This study aimed to develop and evaluate a Self-Directed Learning (SDL)-based e-module on Flipped Classroom learning material creation for English teachers in junior high schools in Salatiga and describes the weaknesses of the English learning material development training that has been implemented in junior high schools in Salatiga. The subjects of this research are English teachers in junior high schools. The type of research is Research and Development (R&D) by using model Sugiyono with mixed method sequential exploratory research approach. Data collection techniques used interviews, documentation studies, and questionnaires. Data validation techniques were carried out by triangulating sources and techniques. The development stage is carried out through: (1) Potential and Problems, (2) Data Collection, (3) Product Design, (4) Design Validation and (5) Design Improvement. (6) Limited Trial to 40 Teachers of 2 training classes, namely: experimental class 20 people and control class 20 people. Qualitative data analysis techniques use qualitative data analysis models based on Milles & Huberman (1994), namely data reduction, data display, and conclusions drawing and verification. Quantitative data analysis in the form of pretest and post test scores will be analyzed using SPSS Paired T test analysis. The results of this study show that the weaknesses of the training carried out so far have only focused on administrative training for teachers, as well as inflexible implementation time. Based on the field trial, there was an increase in the results of the pre-test and post-test for participants. However, the researcher could not find out how far the influence of this self-directed learning module on the motivation of participants in learning the material provided.

Keywords: *Modul Pelatihan, Self Directed Learning, Flipped Classroom, English Learning*

Article Info

Received date: 10 Juli 2023

Revised date: 22 Agustus 2023

Accepted date: 15 Desember 2023

PENDAHULUAN

Profesi keguruan terus mengalami perkembangan yang diperbincangkan secara

luas. Bagi para pendidik, pemahaman tentang profesi keguruan menjadi suatu keharusan guna meningkatkan tingkat profesionalisme dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Adanya perubahan era yang berkelanjutan dalam kehidupan manusia juga harus diperhatikan dalam perkembangan profesi ini. Tidak peduli apakah manusia menyadari atau tidak, mereka telah melalui berbagai era, dan bagi individu yang memiliki minat, era- era tersebut dapat diakui serta diintegrasikan dalam pemahaman mereka tentang kemajuan teknologi informasi yang dapat mempermudah pekerjaan mereka. Sebagai profesi, menjadi seorang guru memerlukan keahlian dan keterampilan yang spesifik dalam domain pendidikan dan pengajaran. Guru profesional memiliki pemahaman serta keterampilan yang berfokus langsung pada aspek inti pendidikan, yaitu cara-cara merangsang dan membimbing proses perkembangan yang sedang terjadi pada anak didik selama proses pendidikan terutama dengan mengintegrasikan pendidikan dengan penggunaan teknologi (Aspi & Syahrani, 2022). Resnick (2002) menyebutkan ada 3 hal yang perlu diperhatikan dalam modernisasi pendidikan, yaitu *rethink how people learn*, *rethink what people learn*, dan *rethink where and when people learn*. Jika melihat konsep tersebut maka terdapat pergeseran peran guru, kini guru berperan sebagai konsultan. Seorang guru juga perlu mempersiapkan siswa dengan berbagai skill yang dapat digunakan dalam kehidupan kedepannya. Adanya teknologi juga merubah pandangan bahwa perlunya mengajari tidak hanya apa yang harus siswa pelajari, namun juga *what they can learn*. Konsep mengenai *where and when people learn* juga mengalami pergeseran, dahulu diasumsikan bahwa siswa hanya dapat belajar pada saat jam sekolah, namun dalam era digital ini belajar seharusnya menjadi pengalaman sepanjang hari dan *lifelong experience*. Pembelajaran tidak hanya terjadi dalam ruang kelas saja, namun juga dapat dilakukan dimanapun. Penggunaan

teknologi dalam pembelajaran juga mengubah budaya belajar, peserta didik dapat menjadi lebih mandiri dalam belajar, tidak perlu lagi menunggu ketika tatap muka di dalam kelas dengan guru, pembelajaran pun dapat menjadi lebih kreatif (Susanti & Jalinus, 2018).

Roehl et al., (2013) mengatakan bahwa saat ini seorang guru harus meninggalkan pembelajaran yang hanya berfokus pada menghafal dan menerapkan *active learning* dengan kegiatan yang dapat merangsang siswanya berpikir lebih kritis. Hal ini dapat dicapai dengan mengubah pembelajaran yang semula *teacher-centered* menjadi *learner-centered*.

Menyadari kebutuhan tersebut, maka perlu disadari bahwa pengetahuan dan keterampilan guru perlu juga berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meningkatkan keterampilan para guru bisa dicapai melalui beragam aktivitas. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan mereka adalah dengan mengikuti program pelatihan (Mumpuni & Ismanto, 2019).

Sayangnya mayoritas sekolah tidak melakukan pelatihan guru, dikarenakan berbagai macam faktor seperti minimnya waktu, ide dan konsep, hingga rendahnya kualitas SDM yang ada, padahal pelatihan menjadi salah satu cara bagi seorang guru untuk meningkatkan kompetensinya, sehingga dapat menjadi guru yang profesional (Musfah, 2011).

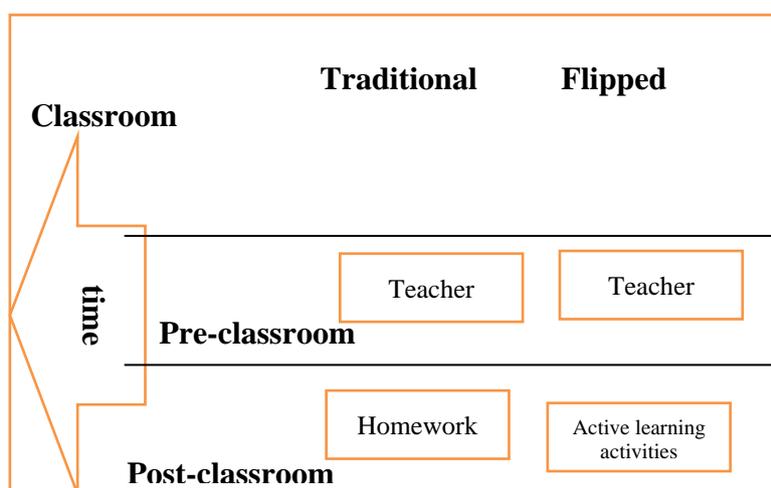
Seorang guru yang memiliki kompetensi profesional akan mampu dalam menguasai materi ajar serta mengembangkannya (Zulkifli & Royes, 2017).

Melihat permasalahan tersebut maka dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengembangkan E-modul Pelatihan berbasis *Self-directed learning* tentang pembuatan materi pembelajaran *Flipped classroom*. Pada dasarnya Model SDL Garrison mencakup perspektif SDL sebagai atribut pribadi serta proses pembelajaran. SDL dicapai dengan tiga

dimensi yang saling berinteraksi: manajemen diri, pemantauan diri, dan motivasi (Song & Hill, 2007).

Model pembelajaran *Flipped classroom* lahir setelah paradigma mengenai active learning muncul (Roehl et al., 2013). Active learning menuntut kemampuan siswa untuk berpikir kritis, dan higher-order thinking skills lainnya seperti kemampuan menganalisis, synthesis dan mengevaluasi (Bowell & Eison, n.d.). Model pembelajaran klasik dianggap kurang mampu untuk mengakomodasi kebutuhan tersebut, sehingga muncullah berbagai model pembelajaran baru yang mampu memenuhi kebutuhan tersebut, salah satunya adalah pembelajaran *Flipped classroom* (Roehl et al., 2013).

Konsep dari model pembelajaran *Flipped classroom* sebenarnya hanya membalik kebiasaan pembelajaran yang dilakukan di sekolah untuk dilakukan di rumah, dan tugas yang dikerjakan di rumah ini dikerjakan di sekolah (Sams & Bergmann, 2012). Penjelasan mengenai konsep dasar sebuah materi akan dipelajari siswa dirumah dengan bantuan video atau materi pembelajaran menarik lainnya yang telah dipersiapkan guru, sementara di dalam kelas siswa hanya akan diajak untuk memahami konsep tersebut lebih jauh dengan memecahkan permasalahan, atau mengerjakan proyek untuk penerapan konsep tersebut dan memahaminya secara lebih mendalam (Tucker, 2012). Meskipun demikian, tentu tidak hanya sekedar "*flipped the classroom*" ada lebih banyak yang lebih dari itu (Sams & Bergmann, 2012).



Gambar 1: perbedaan antara *traditional classroom* dan *flipped classroom* (Ngee Mok, 2014).

Sams & Bergmann, (2012) menyebutkan beberapa keunggulan Flipped classroom: 1) Flipped classroom menjadi salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi saat ini, dimana internet dan teknologi berkembang dengan cepat, sehingga dunia pendidikan juga perlu menyesuaikan dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi saat ini. 2) Flipped classroom juga membantu siswa yang "sibuk", beberapa siswa mungkin sering meninggalkan kelas untuk kepentingan sekolah untuk mengikuti perlombaan, maka dengan model Flipped

classroom ini, membantu siswa untuk dapat mempelajari pelajaran meski tidak hadir di kelas. 3) Flipped classroom juga membantu siswa yang kesulitan belajar. Siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan belajar mereka, tanpa perlu terbatas waktu pelajaran. 4) Flipped classroom meningkatkan interaksi guru-murid dan juga murid-murid, selama ini pembelajaran hanya berfokus pada guru, namun dengan Flipped classroom akan lebih banyak memberikan waktu untuk berdiskusi baik guru-siswa maupun siswa-siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (research dan Development) berdasarkan tahapan yang dikembangkan oleh Sugiyono sampai pada tahap ke enam dan diintegrasikan dengan prosedur pengembangan menggunakan ADDIE yang meliputi lima tahap yaitu *Analysis*, tahap *Design*, tahap *Development*, tahap *Implementation*, dan tahap *Evaluation* (Branch, 2009).

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *mixed method sequential exploratory*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, studi dokumentasi, serta angket. Teknik Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Tahap pengembangan yang dilakukan melalui: (1) Potensi dan Masalah, (2) Pengumpulan Data, (3) Desain Produk, (4) Validasi Desain dan (5) Perbaikan Desain. (6) Uji Coba Terbatas kepada 40 Guru 2 kelas pelatihan, yaitu: kelas eksperimen 20 orang dan kelas kontrol 20 orang. Teknik analisis Data Kualitatif menggunakan model analisis data kualitatif berdasarkan (Miles & Huberman, 1994), yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclutions drawing and verification*.

Pada tahap Potensi dan Masalah (Analisis) peneliti menganalisis kebutuhan dan permasalahan melalui studi literatur dan studi lapangan yang dilakukan dengan menggunakan teknik interview yang dilakukan pada 11 Guru Bahasa Inggris SMP di kota Salatiga.

Selanjutnya dalam tahap *Design* peneliti menentukan materi dan sistematika penulisan modul serta cara pengujiannya dan dalam tahap ini menghasilkan desain produk yang akan diuji validitasnya oleh ahli.

Desain Produk yang telah diuji validitasnya oleh ahli selanjutnya akan diperbaiki dalam tahap Revisi *design (development)* untuk selanjutnya dilakukan uji coba terbatas kepada 40 Guru bahasa Inggris di Kota Salatiga dan sekitarnya, dengan cara

experimental design group dimana kelompok dibagi menjadi kelompok kontrol dan kelompok perlakuan, dengan jumlah peserta masing-masing kelompok sebanyak 20 peserta. Pembagian kelompok dilakukan secara acak. Seluruh peserta pada tahap awal bersama-sama melakukan *pretest*. Setelah mengikuti *pretest*, 20 peserta diberikan perlakuan dengan mengakses modul berbasis *Self directed learning* mengenai pengembangan materi pembelajaran bahasa Inggris. Peserta diberikan kebebasan terkait waktu dan proses dalam mengakses materi dalam modul, dalam jangka waktu tertentu. Sementara 20 peserta lainnya diberikan kebebasan untuk mencari dari sumber lain sesuai dengan keinginan dan mereka.

Analisis data data kuantitatif berupa hasil nilai *pretest* dan *post test* akan dianalisis menggunakan analisis *SPSS Paired T test*. Digunakan untuk membandingkan perbedaan rata-rata saat pengamatan yang telah diperoleh. Selain itu data angket yang peneliti dapatkan di analisis menggunakan analisis data Skala likert dengan ketentuan Sugiyono (2011).

Batasan Penelitian ini dilakukan hanya sampai pada tahap 6 yakni Uji Coba atau tahap Implementasi pada model pengembangan ADDIE.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Potensi dan Masalah

Permasalahan Pelaksanaan Pelatihan

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan beberapa masalah dalam pelaksanaan Pelatihan yang selama ini telah dilaksanakan. Salah satunya adalah terbatasnya pelaksanaan pelatihan bagi pengembangan kompetensi Guru Bahasa Inggris.

Tiga permasalahan utama dalam pelaksanaan pelatihan yang selama ini dilaksanakan adalah

- a. Kurangnya pemahaman tentang kebutuhan pelatihan, sehingga mengakibatkan

kurangnya relevansi antara isi pelatihan dengan kebutuhan peserta.

- b. Tidak melibatkan pihak yang berkepentingan sehingga mengakibatkan kurangnya dukungan, minat, atau motivasi dalam mengikuti pelatihan.
- c. Permasalahan yang ketiga adalah terkait waktu Pelatihan

Pelatihan bagi Guru Bahasa Inggris cenderung lebih terbatas jika dibandingkan dengan guru mata pelajaran yang lain. Pelatihan yang dilakukan hanya cenderung pada bedah kisi-kisi dan cenderung dilakukan sesuai program yang ada tanpa disesuaikan dengan kebutuhan guru bahasa Inggris. Pelatihan terkait dengan pengembangan dalam pembelajaran sering kali dilaksanakan bersamaan dengan mata pelajaran yang lain, dan tidak berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris saja. Materi yang disampaikan sering pula tidak dapat diaplikasikan dengan baik untuk pembelajaran bahasa Inggris. Selama ini pelatihan yang dilakukan cenderung hanya kegiatan rutin saja tanpa benar-benar melakukan need analysis kepada guru-guru, sehingga manfaat dari pelatihan tidak dapat dirasakan oleh Guru.

Selain permasalahan materi yang tidak sesuai kebutuhan, waktu pelaksanaan pelatihan juga menjadi hal yang dikeluhkan oleh guru-guru bahasa Inggris. Sebagai guru tugas utama yang diemban adalah mengajar, namun sering kali pelaksanaan pelatihan mengganggu pelaksanaan pembelajaran karena dilaksanakan pada saat jam pembelajaran. Waktu pelaksanaan yang tidak flexible dirasakan banyak memberikan kerugian bagi Guru peserta pelatihan. Sering kali materi yang disampaikan tidak benar-benar dibahas secara maksimal karena terbatasnya waktu yang ada.

Kebutuhan Pelatihan Bagi Guru Bahasa Inggris

Peningkatan Kompetensi melalui Pelatihan diperlukan guru untuk dapat memenuhi tujuan pembelajaran, sehingga perlu

untuk meningkatkan kemampuan guru. Namun terbatasnya pelatihan adalah hal yang menjadi kendala. tak jarang Guru harus melakukan belajar secara mandiri atau pun berdiskusi dengan rekan sejawat.

Lebih jauh lagi pelatihan perlu diadakan untuk pengembangan diri dan juga untuk *refresh* dan *update* ilmu yang ada. Seiring dengan berkembangnya zaman maka Guru pun perlu untuk mengembangkan ilmunya. Akan tetapi pelatihan untuk mengupdate kemampuan mengembangkan materi bagi guru-guru jarang dilakukan oleh dinas pendidikan.

Potensi Pelatihan berbasis *Self directed learning*

Pelatihan yang dilakukan secara mandiri menjadi salah satu alternatif pilihan. Pelatihan berbasis *Self directed learning* memberikan kelonggaran bagi guru yang terbatas dalam masalah waktu untuk tetap dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengembangkan materi pembelajaran. *Self directed learning* tidak hanya memberikan fleksibilitas terkait waktu belajar namun juga terkait materi belajar, sehingga memungkinkan bagi guru untuk tetap mengupgrade kemampuan mereka dengan efektif karena memiliki kontrol dalam proses pelatihan.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan studi literatur terhadap penelitian yang dilakukan terdahulu. Wawancara juga dilakukan terhadap 11 guru bahasa Inggris dan koordinator MGMP untuk mendapatkan data terkait pelaksanaan pelatihan, dan hambatan yang selama ini dialami.

Pengembangan Design Modul Pelatihan Berbasis *Self directed learning*

Dalam modul pelatihan *Self directed learning* ini peserta disajikan mengenai pengembangan materi pembelajaran bahasa Inggris dengan metode *Flipped classroom* yang disajikan dalam google classroom. Dalam setiap bab peserta diberikan penjelasan dan link

untuk mengeksplorasi lebih dalam. Secara umum topik dalam modul pelatihan ini adalah Pembelajaran model *Flipped classroom*, dengan tujuan Guru mampu memahami

langkah-langkah pembelajaran dengan metode *Flipped classroom*. Berikut adalah materi yang disajikan dalam modul pelatihan tersebut.



Gambar 2. Silabus modul pelatihan

Motivasi peserta sangat menentukan untuk mengeksplorasi lebih dalam materi tersebut. Guru juga diberikan kebebasan waktu dalam mengakses materi yang ada, dan dapat mengakses materi yang dirasa kurang dipahami sebanyak yang mereka mau. Dalam akhir materi guru juga diberikan kesempatan untuk melakukan evaluasi kemajuan. Modul ini mengarahkan guru untuk memperoleh keterampilan mengenai pengembangan materi pembelajaran metode *Flipped classroom* secara individu dengan cara memonitor sendiri proses pembelajaran. setiap individu bertanggung jawab penuh terhadap proses pembelajaran

yang dilakukan termasuk dengan bagaimana dan kapan harus selesai.

Validasi Design

Berdasarkan Validasi dari ahli modul ini dinyatakan layak digunakan dengan revisi terkait dengan rumusan tujuan yang di capai, sistematika modul pada kajian teori, evaluasi mandiri bagi peserta.

dalam Validasi Materi dibagi menjadi 5 Aspek yakni Aspek *Self Instruction*, Aspek *Self Contained*, Aspek *Stand Alone*, Aspek *Adaptive*, dan Aspek *User Friendly*. Hasil dari penilaian Validator adalah sebagai berikut:

Table 1. Penilaian Validator

| No | Aspek | Jumlah Score |
|--------------|-------------------------|--------------|
| 1 | <i>Self Instruction</i> | 23/28 |
| 2 | <i>Self Contained</i> , | 6/8 |
| 3 | <i>Stand Alone</i> | 5/8 |
| 4 | <i>Adaptive</i> , | 4/4 |
| 5 | <i>User Friendly</i> . | 4/4 |
| Jumlah Score | | 42/52 |
| Presentase | | 81% |

Berdasarkan hasil validasi dengan presentasi 81% maka modul ini layak untuk digunakan dilapangan, selain memberikan penilaian validator juga memberikan masukan dalam beberapa aspek untuk dilakukan revisi.

Validasi juga dilakukan oleh Validator Ahli Modul, dengan tujuan untuk memberikan

umpan balik tentang struktur dan format modul pelatihan, termasuk pengaturan konten, alur pembelajaran, penjelasan yang jelas, dan keterbacaan yang baik. Mereka dapat memberikan saran untuk meningkatkan pengorganisasian dan presentasi materi. Hasil validasi Ahli modul adalah sebagai berikut:

Table 2. Penilaian Validator

| No | Aspek | Jumlah Score |
|--------------|----------------|--------------|
| 1 | Design Modul | 8/8 |
| 2 | Materi Modul | 26/28 |
| 3 | Tampilan Modul | 31/32 |
| Jumlah Score | | 65/68 |
| Presentase | | 95% |

Berdasarkan hasil dari penilaian Validator yang menunjukkan score 95%, maka Modul dapat digunakan dilapangan

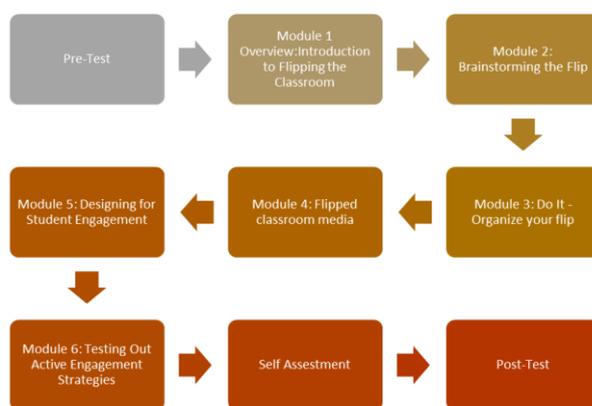
Revisi Design

Tahap Revisi desain dilakukan untuk memperbaiki desain sesuai dengan hasil validasi ahli. Berdasarkan hasil dari validasi ahli modul telah dapat diuji cobakan namun perlu perbaikan dalam Kompetensi Dasar, serta

sistematika Modul sehingga revisi dilakukan sesuai dengan masukan dari validator.

Uji coba terbatas

Uji coba terbatas dilakukan dalam dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. masing masing kelompok terdiri dari 20 guru bahasa inggris jenjang SMP dan SD.



Gambar 1. Prosedur Uji Coba Lapangan

Pada tahap awal Uji coba setiap peserta melakukan pretest untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mereka mengenai pembelajaran *Flipped classroom*. Setelah itu 20 peserta dari kelompok perlakuan diberikan modul *Self directed learning* mengenai pembelajaran dengan metode *Flipped classroom* yang dapat mereka akses secara

mandiri dan berulang-ulang, namun diberikan batasan waktu maksimal selama satu bulan. Kemudian diakhiri dengan melakukan post test kepada seluruh peserta.

Tujuan dari dilakukan pre test dan post test ini adalah untuk mengetahui kemampuan peserta sebelum dan setelah mempelajari modul pelatihan. Dengan adanya kelompok kontrol

dan kelompok perlakuan juga dimaksudkan untuk dapat mengetahui sejauh mana modul ini memberikan pengaruh. Adapun hasil analisis

dari pre test dan post test dapat dilihat melalui hasil berikut

| Group Statistics | | | | |
|----------------------------|----|-------|----------------|-----------------|
| perlakuan | N | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| kompetensi modul_pelatihan | 20 | 91.90 | 7.670 | 1.715 |
| tanpa modul_pelatihan | 20 | 82.45 | 9.451 | 2.113 |

Melalui hasil diatas dapat dilihat rata-rata hasil nilai dari kelompok yang diberi perlakuan dengan mempelajari modul pelatihan memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dari yang tanpa modul pelatihan.

Dengan melihat hasil tersebut maka dapat disebutkan bahwa terdapat perbedaan nilai yang di dapat oleh kedua kelompok uji coba. secara lebih terperinci dapat dilihat melalui tabel berikut

| Independent Samples Test | | | | | | | | | | |
|--------------------------|-----------------------------|-----------------------------------------|------|-------|--------|------------------------------|-----------------|-----------------------|-------------------------------------------|--------|
| | | Levene's Test for Equality of Variances | | | | t-Test for Equality of Means | | | | |
| | | F | Sig. | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | | | | | | | | Lower | Upper |
| kompetensi | Equal variances assumed | .458 | .502 | 3.472 | 38 | .001 | 9.450 | 2.722 | 3.940 | 14.960 |
| | Equal variances not assumed | | | 3.472 | 36.457 | .001 | 9.450 | 2.722 | 3.933 | 14.987 |

Nilai dalam kolom *significance* bernilai 0.502 sehingga perbedaan yang bermakna rata-rata pendapatan berdasarkan kedua kelompok pekerjaan tersebut. sayangnya melalui hasil tersebut hanya diketahui terdapat perbedaan nilai tes yang didapat oleh kedua kelompok peserta pelatihan namun tidak dapat melihat seberapa berhasil modul tersebut dari sisi *Self directed learning* . Sehingga perlu instrumen lain yang digunakan untuk mengetahui sejauh

apa keberhasilan modul berbasis *Self directed learning* tersebut.

Penulis menggunakan Angket menggunakan Skala Likert dan yang disebarkan kepada kelompok peserta yang mendapat perlakuan membaca modul pelatihan tersebut untuk melihat sejauh mana kesesuaian dengan kebutuhan Peserta dalam menggunakan modul Pelatihan ini dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Table 3. Skor perhitungan angket

| No Item | Jumlah | Skor | F | Jumlah skor rata-rata | Presentase |
|-------------------------------------------------|--------|---------------|-----|-----------------------|------------|
| 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19 | 19 | Sangat Sesuai | 54 | 270 | 19% |
| | | Sesuai | 240 | 960 | 67% |
| | | Cukup Sesuai | 67 | 201 | 14% |
| | | Jarang Sesuai | 0 | 0 | 0% |
| | | Tidak Sesuai | 0 | 0 | 0% |
| Jumlah | | | 361 | 1431 | 100% |
| Skor Maksimal | | | | 1805 | |
| Presentase Rata-Rata | | | | 79% | |
| Kriteria | | | | Kuat | |

Sementara terkait dengan Motivasi Peserta dalam menggunakan modul ini adalah sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Table 4. Perhitungan Angket

| No Item | Jumlah | Skor | F | Jumlah skor rata-rata | Presentase |
|-------------------------------------------|--------|---------------|-----|-----------------------|------------|
| 8,9,10,11,12, 13,14,15,16, 17,18,19 | 12 | Sangat Sesuai | 26 | 130 | 15% |
| | | Sesuai | 150 | 600 | 68% |
| | | Cukup Sesuai | 52 | 156 | 18% |
| | | Jarang Sesuai | 0 | 0 | 0% |
| | | Tidak Sesuai | 0 | 0 | 0% |
| Jumlah | | | 228 | 886 | 100% |
| Skor Maksimal | | | | 1140 | |
| Presentase Rata-Rata | | | | 78% | |
| Kriteria | | | | Kuat | |

Pembahasan

dalam model *Self directed learning* semua keputusan mengenai program pembelajaran merupakan tanggung jawab mandiri bagi peserta (Holec, 1996) dalam hal tersebut modul ini berhasil memberikan tanggung jawab penuh kepada peserta untuk dapat mengakses seluruh materi berdasarkan kebutuhan mereka, modul ini hanya membantu memberikan petunjuk akses materi yang telah ada dapat diakses oleh peserta secara mandiri. Kebanyakan permasalahan guru terhadap pelatihan yang ada adalah terkait waktu pelaksanaan, melalui modul pelatihan ini peserta pelatihan dapat mengakses materi secara mandiri dan sesuai dengan waktu yang dimiliki oleh peserta. Namun kelemahan dari modul ini belum terdapat waktu pencatatan bagi peserta dalam mengakses materi, sehingga terkesan tidak ada kontrol.

Garrison (1997) menyebutkan bahwa 2 hal yang terpenting dalam *Self directed learning* adalah motivasi manajemen diri dan self monitoring. Berdasarkan peningkatan dalam pre test dan post test menunjukkan adanya keinginan bagi peserta untuk belajar. Namun peneliti tidak dapat melihat sejauh mana modul tersebut memotivasi peserta. Self monitoring bagi peserta juga dapat dilihat dari jumlah peserta mengerjakan evaluasi di akhir modul materi. Sebanyak 85,7% peserta menyampaikan bahwa mereka mampu memantau tujuan pembelajaran, hal ini dapat diartikan bahwa mereka mampu menjalankan self monitoring.

Brockett dan Hiemstra (1991 dalam Song & Hill, 2007) memberikan alasan untuk dua orientasi utama dalam mengembangkan pemahaman tentang SDL: proses dan tujuan. orientasi pertama memandang SDL sebagai proses dimana peserta merencanakan dan mengimplementasikan dan mengevaluasi proses belajar. Sementara orientasi tujuan berfokus pada keinginan atau preferensi peserta. Modul ini lebih berfokus kepada tujuan dimana peserta diberikan kesempatan untuk menentukan tujuan secara mandiri hingga pada akhirnya dapat menerapkan materi modul didalam pembelajaran, modul juga telah memberikan akses bagi peserta untuk memantau sejauh mana tujuan mereka tercapai. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Wulandari & Iriani, 2018) yang mengatakan bahwa modul pelatihan Modul pelatihan membuktikan kegunaannya dalam membimbing guru dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi tertentu.

Menurut Brockett dan Hiemstra (1991 dalam Song & Hill, 2007), *Self-Directed Learning* (SDL) memiliki dua arah pandang utama, yaitu orientasi proses dan orientasi tujuan. Pendekatan pertama menganggap SDL sebagai suatu proses di mana peserta merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi tahapan pembelajaran. Sementara itu, pendekatan orientasi tujuan lebih menekankan pada preferensi dan keinginan peserta. Modul ini khususnya berfokus pada orientasi tujuan, memungkinkan

peserta untuk secara independen menetapkan tujuan pembelajaran dan mengaplikasikan isi modul dalam proses belajar mereka. Modul juga memberi kesempatan bagi peserta untuk memantau sejauh mana mereka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil survei kepada peserta percobaan juga menunjukkan bahwa sekitar 79% peserta setuju bahwa modul ini sesuai dengan kebutuhan mereka dalam mengembangkan keterampilan Bahasa Inggris.

Garrison juga menjelaskan bahwa ada tiga faktor kunci dalam SDL yang saling terkait, yaitu manajemen diri, pemantauan diri, dan motivasi (Song & Hill, 2007). Hasil angket yang diisi oleh peserta menunjukkan bahwa aspek manajemen diri, pemantauan diri, dan motivasi memiliki peringkat yang tinggi. Namun, perlu dicatat bahwa faktor-faktor ini tidak dapat diamati secara langsung oleh peneliti melalui fitur-fitur yang ada dalam modul, karena adanya keterbatasan dalam fitur-fitur yang disediakan oleh modul tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa materi pelatihan bagi guru hanya seputar administrasi tidak banyak pelatihan terkait pengembangan materi, terutama materi bahasa Inggris. Modul pembelajaran secara digital memberikan kemudahan bagi guru untuk dapat mengakses materi dengan fleksibel. Pelatihan berbasis *Self directed learning* memberikan kesempatan bagi guru untuk dapat mengembangkan pengetahuan sesuai dengan tujuan masing-masing. E-Modul pelatihan berbasis *Self directed learning* ini menitik beratkan kepada eksplorasi materi secara mandiri dan self monitoring terhadap hasil dari pembelajaran. Berdasarkan uji coba lapangan terdapat peningkatan hasil dari pre test dan post test bagi peserta. Namun peneliti tidak dapat menemukan seberapa jauh pengaruh modul *Self*

directed learning ini terhadap motivasi peserta dalam mempelajari materi yang disediakan.

Saran

Melalui modul pelatihan yang dikembangkan ini diharapkan bagi sekolah untuk menjadi salah satu alternatif pelaksanaan pelatihan bagi Guru-Guru terutama dalam pelatihan pengembangan materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspi, M., & Syahrani. (2022). PROFESIONAL GURU DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 2(1), 64–73.
- Bowell, C. C., & Eison, J. A. (n.d.). *Association for the Study of Higher Education.; ERIC Clearinghouse on Higher Education*.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer US. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Garrison, D. R. (1997). Self-directed learning: Toward a comprehensive model. *Adult Education Quarterly*, 48(1), 18–33. <https://doi.org/10.1177/074171369704800103>
- Holec, H. (1996). Self-directed learning: an alternative form of training. *Language Teaching*, 29(2), 89–93. <https://doi.org/10.1017/S0261444800008387>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Mumpuni, N. D., & Ismanto, B. (2019). Model Manajemen Pembelajaran Online Pada Pendidikan dan Pelatihan Guru Pendamping Muda PAUD. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 206–213.

- <https://doi.org/10.24246/j.jk.2019.v6.i2.p206-213>
- Musfah, J. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru; Melalui Pelatihan & Sumber Belajar Teori dan Praktik* (1st ed.). Kencana.
- Ngee MOK, H., & Ngee Mok, H. (2014). Teaching tip: The flipped classroom. In *Journal of Information Systems Education* (Vol. 25, Issue 1). https://ink.library.smu.edu.sg/sis_research
- Resnick, M., & World Economic Forum. (2002). *The global information technology report, 2001-2002: readiness for the networked world*. Oxford University Press.
- Roehl, A., Reddy, S. L., & Shannon, G. Jett. (2013). The Flipped Classroom: An Opportunity To Engage Millennial Students Through Active Learning. *Journal of Family and Consumer Sciences*, 105(2), 44–49.
- Sams, A., & Bergmann, J. (2012). *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:107460520>
- Song, L., & Hill, J. R. (2007). A Conceptual Model for Understanding Self-Directed Learning in Online Environments. *Journal of Interactive Online Learning* *Www.Ncolr.Org/Jiol*, 6. www.ncolr.org/jiol
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, W., & Jalinus, N. (2018). Analisis Pembelajaran Berbasis E-learning dengan Teknologi Cloud Computing. *JOISIE (Journal Of Information Systems And Informatics Engineering)*, 2(2), 49. <https://doi.org/10.35145/joisie.v2i2.19>
- Tucker, B. (2012). The Flipped Classroom ; Online instruction at home frees class time for learning. *EDUCATION NEXT*, 82–83.
- Wulandari, M. R., & Iriani, A. (2018). Pengembangan Modul Pelatihan Pedagogical Content Knowledge (PCK) Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik Guru Matematika SMP. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 177–189. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p177-189>
- Zulkifli, Z., & Royes, N. (2017). Profesionalisme Guru Dalam Mengembangkan Materi Ajar Bahasa Arab di MIN 1 Palembang. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(2), 120–133. <https://doi.org/10.19109/jip.v3i2.1646>